

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) merupakan penyakit akut saluran pernapasan atas maupun saluran pernapasan bawah yang disebabkan oleh bakteri, virus, jamur, dan polutan di udara. ISPA merupakan penyakit yang disebut sebagai *the forgotten pandemic* atau pandemi yang terlupakan karena dapat menimbulkan epidemi dan pandemi bila tidak dilakukan pengendalian dan *the forgotten killer of children* atau pembunuh balita yang terlupakan karena kurangnya perhatian (Kemenkes RI, 2012).

ISPA masih menjadi permasalahan kesehatan di dunia khususnya di negara-negara berkembang. Insiden ISPA pada balita di negara berkembang diperkirakan 0,29 episode per anak/tahun, sedangkan di negara maju diperkirakan 0,05 episode per anak/tahun (Kemenkes RI, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 156 juta episode per tahun dengan 151 juta episodenya (96,7%) terjadi di negara berkembang (Kemenkes, 2020). ISPA menyebabkan 4 dari 15 juta kematian pada balita setiap tahunnya di negara berkembang (Simarangkir V, 2018). ISPA lebih banyak diderita oleh kelompok umur balita karena daya tahan tubuh yang belum terbentuk dengan sempurna dan tingginya interaksi dengan lingkungan sekitar (Agrina, *et al*, 2014).

Kejadian ISPA pada balita di Indonesia diperkirakan 3 sampai 6 kali per tahun (Purnama, 2016). Kasus kematian ISPA khususnya pneumonia di Indonesia tahun 2019 pada bayi usia 29 hari-11 bulan merupakan yang terbesar sebanyak 979 kasus (15,9%) dan balita usia 12 bulan-59 bulan merupakan yang terbesar kedua sebanyak 277 kasus (9,5%) (Kemenkes RI, 2019). ISPA pada balita juga menjadi salah satu alasan kunjungan ke pusat pelayanan kesehatan sebesar 40%-70% (Medhyna V, 2019).

Provinsi Jawa Barat menduduki peringkat enam besar kasus ISPA dari seluruh provinsi di Indonesia (Riskesdas Jawa Barat, 2018). Prevalensi kasus ISPA balita di Jawa Barat berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dan gejala pada tahun 2018 berada di atas prevalensi nasional, yaitu sebesar 14,7% (Riskesdas Jawa Barat, 2018). Prevalensi ISPA di Jawa Barat untuk usia < 1 tahun sebesar 9,84% dan usia 1-4 tahun sebesar 15,88% yang merupakan kasus ISPA tertinggi dari semua kelompok umur (Riskesdas Jawa Barat, 2018). Salah satu wilayah di Jawa Barat yang memiliki kasus ISPA pada balita lebih tinggi dari prevalensi provinsi adalah Kota Depok dengan prevalensi 19,46% dan menempati urutan ketiga tertinggi di Jawa Barat (Riskesdas Jawa Barat, 2018). ISPA di Kota Depok selalu menempati urutan pertama dari 10 besar penyakit rawat jalan pada rumah sakit dan puskesmas selama 5 tahun berturut-turut dengan jumlah kasus di puskesmas sebesar 136.255 kunjungan (32,56 %) dan di rumah sakit sebesar 42.339 kunjungan (17,3 %) (Dinkes Kota Depok, 2019).

Salah satu puskesmas di Kota Depok yang mencatat kasus ISPA tinggi pada balita setiap tahunnya adalah Puskesmas Sukmajaya. Kasus ISPA pada balita di Puskesmas Sukmajaya yang tercatat pada tahun 2020 terdapat 1.992 kasus dengan 467 kasus pada usia < 1 tahun dan 1.525 kasus pada anak usia 1-5 tahun (Dinkes Kota Depok, 2021). Berdasarkan profil Puskesmas Sukmajaya, kasus ISPA masuk ke dalam 10 besar penyakit terbanyak pada balita setiap tahunnya dan merupakan penyumbang 2 besar kasus tinggi ISPA pada balita dari seluruh puskesmas di Depok sejak tahun 2018.

Depok sebagai salah satu daerah kota penyangga Jakarta memiliki laju penduduk sebesar 3,5% (BPS Kota Depok, 2019). Pertambahan penduduk yang pesat selalu diikuti dengan peningkatan kebutuhan akan ruang untuk tempat tinggal (Rahman, 2018). Semakin padat suatu wilayah maka semakin besar pula risiko terjadinya penularan suatu penyakit, salah satunya adalah penyakit infeksi pernapasan yang menular melalui udara (Firnanda, *et al*, 2017). Penelitian yang dilakukan (Firnanda, *et al*, 2017) menyatakan adanya hubungan kepadatan penduduk suatu wilayah dengan kejadian ISPA pada balita. Kepadatan penduduk juga dapat memengaruhi kondisi kesehatan lingkungan pemukiman atau tempat tinggal.

Wilayah kerja Puskesmas Sukmajaya hanya meliputi 2 kelurahan, yaitu Kelurahan Tirtajaya dan Kelurahan Mekarjaya. Kelurahan Mekarjaya merupakan kelurahan yang memiliki penduduk terbanyak kedua sebesar 60.218 jiwa dan

Kelurahan Tirtajaya memiliki penduduk terbanyak kelima sebesar 19.996 jiwa (BPS Kota Depok, 2019). Kelurahan Mekarjaya memiliki tingkat kepadatan penduduk tinggi sebesar 247 jiwa/ha atau setiap meter persegi terdapat 25 orang dan kelurahan Tirtajaya memiliki tingkat kepadatan penduduk rendah sebesar 71 jiwa/ha atau setiap meter persegi terdapat 7 orang (Profil Kesehatan PKM Sukmajaya, 2020). Hal tersebut tidak sesuai dengan syarat kesehatan perumahan yang menyebutkan bahwa setiap orang memerlukan ruang dengan luas 4 m² (Permenkes No.829 Tahun 1999).

Salah satu faktor risiko yang dapat memengaruhi kejadian ISPA pada balita adalah faktor lingkungan. ISPA merupakan penyakit berbasis lingkungan sehingga penyakit ini dapat terjadi karena kualitas lingkungan yang buruk. Faktor risiko lingkungan tersebut adalah lingkungan rumah, seperti suhu, kelembapan, pencahayaan, kepadatan hunian, luas ventilasi, dan keberadaan pencemar dalam ruang (Nuraeni, *et al*, 2011; Jayanti, *et al*, 2017; Nalasari, *et al*, 2019). Faktor lingkungan rumah mempunyai peran penting dalam pencegahan ISPA pada balita. Balita biasanya lebih sering beraktifitas di dalam rumah sehingga faktor lingkungan rumah lebih besar risikonya terhadap dampak dan penyebaran ISPA pada balita (Smith, *et al*, 2000). Cakupan rumah sehat di Kota Depok sejak tahun 2015-2019 cenderung fluktuatif. Cakupan rumah sehat pada tahun 2019 sebesar 85,27%, tetapi nilai tersebut lebih rendah dari tahun 2016 yang sebesar 87,1% (Dinkes Kota Depok, 2019). Sedangkan, cakupan rumah sehat di wilayah kerja

Puskesmas Sukmajaya mengalami penurunan dari tahun 2019 sebesar 85,2% menjadi 81,89% pada tahun 2020 (Profil Kesehatan PKM Sukmajaya, 2020).

Berdasarkan penelitian (Yuniati, *et al*, 2019) didapatkan bahwa adanya hubungan antara kepadatan hunian (ρ -value=0,018), suhu (ρ -value=0,000), dan kelembapan (ρ -value=0,000) dengan kejadian ISPA pada balita. Penelitian terhadap faktor lain yang dilakukan (Marhamah, 2019) didapatkan bahwa adanya hubungan antara pencahayaan alami (ρ -value=0,019, OR=3,600) dan ventilasi (ρ -value=0,030, OR=3,000) dengan kejadian ISPA pada balita. Kepadatan hunian, luas ventilasi, intensitas pencahayaan alami, kelembapan, dan suhu dalam rumah merupakan suatu kondisi yang saling berkaitan.

Salah satu langkah pencegahan yang dapat dilakukan untuk melindungi diri dari ISPA adalah menjaga kualitas udara di dalam rumah (Kemenkes RI, 2020). Kondisi pencemaran udara dalam ruangan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pajanan asap rokok dalam rumah atau pajanan asap obat nyamuk bakar (PMK No.1077 Tahun 2011). Menurut penelitian (Rahmat, 2019) didapatkan bahwa adanya hubungan penggunaan obat bakar nyamuk dengan kejadian ISPA pada balita (ρ -value=0.014, OR=3,677) dan penelitian (Rahmi, *et al*, 2020) didapatkan bahwa adanya hubungan kebiasaan merokok dalam rumah anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita (ρ -value=0,004). Balita paling banyak terpapar asap rokok di dalam rumah dan terdapat 12 juta (56%) balita di Indonesia tinggal di rumah yang terpajan asap rokok (TCSC, 2014). Dari 10

indikator PHBS keluarga di wilayah kerja Puskesmas Sukmajaya Kota Depok, hanya perilaku merokok di dalam rumah yang belum mencapai target 100 %.

Survei awal dilakukan di Puskesmas Sukmajaya dengan mewawancarai penanggung jawab program ISPA didapatkan bahwa program pengendalian ISPA sudah berjalan dengan baik, akan tetapi jumlah kasus ISPA pada balita di wilayah tersebut masih tinggi. Penelitian terhadap lingkungan rumah balita dilakukan karena lingkungan rumah termasuk bagian dari pencegahan ISPA pada balita dan hal tersebut juga karena penelitian lain yang terkait di wilayah kerja Puskesmas Sukmajaya juga belum pernah dilakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian terkait dengan faktor kondisi lingkungan rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sukmajaya Kota Depok.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara kondisi lingkungan rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sukmajaya Kota Depok tahun 2021?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kondisi lingkungan rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sukmajaya Kota Depok Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

- a. Menganalisis hubungan faktor kondisi kepadatan hunian kamar dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sukmajaya Kota Depok Tahun 2021.
- b. Menganalisis hubungan faktor kondisi luas ventilasi kamar dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sukmajaya Kota Depok Tahun 2021.
- c. Menganalisis hubungan faktor kondisi intensitas pencahayaan alami kamar dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sukmajaya Kota Depok Tahun 2021.
- d. Menganalisis hubungan faktor kondisi kelembapan kamar dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sukmajaya Kota Depok Tahun 2021.

- e. Menganalisis hubungan faktor kondisi suhu kamar dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sukmajaya Kota Depok Tahun 2021.
- f. Menganalisis hubungan faktor keberadaan asap rokok dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sukmajaya Kota Depok Tahun 2021.
- g. Menganalisis hubungan faktor penggunaan obat nyamuk bakar dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sukmajaya Kota Depok Tahun 2021.

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Penelitian dilakukan kepada faktor risiko lingkungan rumah yang memengaruhi kejadian ISPA pada balita, seperti kondisi kepadatan hunian, luas ventilasi, intensitas pencahayaan alami, kelembapan, suhu, anggota keluarga yang merokok, dan penggunaan obat nyamuk bakar.

2. Lingkup Metode

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode survei analitik dengan desain studi *cross sectional*.

3. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini termasuk dalam lingkup ilmu kesehatan masyarakat khususnya terkait dengan penyakit berbasis lingkungan.

4. Lingkup Sasaran

Sasaran dari penelitian ini adalah balita yang tercatat pada Puskesmas Sukmajaya dan bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Sukmajaya pada tahun 2021.

5. Lingkup Lokasi

Lokasi penelitian di wilayah kerja Puskesmas Sukmajaya, yaitu Kelurahan Mekarjaya dan Tirtajaya, Kecamatan Sukmajaya, Kota Depok.

6. Lingkup Waktu

Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan Mei 2021-Desember 2021.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat untuk dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Bagi Puskesmas

Sebagai gambaran terkait dengan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) khususnya pada balita di wilayah kerjanya dan masukan untuk langkah-langkah preventif dalam menentukan program

penanggulangannya sehingga dapat meningkatkan kinerja dari Puskesmas Sukmajaya terhadap kesehatan khususnya dibidang kesehatan lingkungan.

2. Bagi Masyarakat

Sarana penyampaian informasi dan edukasi untuk menambah wawasan bagi masyarakat terkait dengan faktor lingkungan rumah yang dapat memengaruhi kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Sukmajaya Kota Depok.

3. Bagi Fakultas

Sebagai tambahan referensi untuk penelitian lanjutan yang akan dilakukan dan menambah kepustakaan bagi fakultas terkait dengan penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) khususnya pada balita.

4. Bagi Peneliti

Manfaat yang bisa didapatkan untuk peneliti, diantaranya:

- a. Menambah wawasan dan informasi terkait dengan penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) khususnya pada balita.
- b. Melatih keterampilan dalam menentukan langkah preventif dalam mencegah terjadinya penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada balita.
- c. Pengaplikasian ilmu kesehatan masyarakat yang telah dipelajari selama perkuliahan.